

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* (demokratis) dan *authentically* (berkeadaban), sehingga betul – betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*). Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki keadaban (*civility*), kemampuan, keterampilan, etos kerja dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang kita alami saat ini, yaitu pandemi COVID-19 mengharuskan berbagai sekolah untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berbagai teknik pembelajaran dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini tentu menambah masalah baru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang sampai sekarang masih dalam kategori rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan

prestasi belajar peserta didik. Langkah ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikannya serta dibarengi dengan pengembangan kurikulum sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman dan pembangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada guru matematika di SMA Negeri 8 Batanghari memperlihatkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup signifikan, namun pembelajaran dan pemahaman siswa SMA (pada beberapa materi pelajaran matematika) menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan juga belum memenuhi kriteria keberhasilan hasil belajar yaitu siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 75 yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa di kelas, hal ini dapat ditunjukkan hasil ulangan harian siswa pada materi limit fungsi aljabar pada tabel dibawah,

Tabel 1.1 Hasil Nilai Harian Matematika Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	85	2	5,5%
2	83	2	5,5%
3	75	4	11,2%
4	73	1	2,8%
5	70	4	11,2%
6	67	1	2,8%
7	65	8	22,1%
8	62	4	11,2%
9	60	8	22,1%
10	56	1	2,8%
11	55	1	2,8%
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM (≥ 75)		8	22,1%
Jumlah Siswa yang tidak mencapai KKM (< 75)		28	77,9%
Jumlah		36	100%

Mencermati hal tersebut, sudah saatnya untuk diadakan inovasi ataupun gerakan perubahan kearah pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran matematika hendaknya bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi peserta didik. Upaya – upaya guru dalam memberdayakan berbagai variabel pembelajaran merupakan hal penting dalam keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang direncanakan. Sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola dan mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar khususnya yang berupa bahan ajar bentuk cetak.

Dengan bahan ajar, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan sebelumnya. Dengan menyusun bahan ajar sendiri diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan, karena guru berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga lebih memahami sifat dan karakter peserta didiknya. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh dan terpadu secara mandiri.

Dalam pengadaan bahan ajar sebagai upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, harus ada kemampuan yang diharapkan mampu mendukung peserta didik dan tenaga pendidik beradaptasi dengan perkembangan zaman dan membantu peserta didik mempersiapkan kemampuan yang harus dimiliki pada zaman sekarang yaitu kemampuan pemahaman Bahasa Inggris. Hal ini didukung juga pada data yang menunjukkan kemampuan bahasa inggris siswa pada kelas XI IPA 1 tergolong tinggi dengan rata – rata pencapaian siswa dengan nilai 80. Untuk mendukung kemampuan tersebut tentunya perlu sistem pembelajaran secara

bilingual. Untuk mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran *bilingual*, sekolah dan pihak – pihak yang berkaitan dengan pendidikan juga dapat mengembangkan perangkat pembelajaran sebagai sumber belajar asalkan masih dalam cakupan kerangka materi yang dituntut dalam kurikulum dan mendukung keterlaksanaan program pembelajaran *bilingual*.

Salah satu perangkat pembelajaran *bilingual* yang tepat dan dibutuhkan oleh siswa ialah modul. Akan tetapi, secara umum ketersediaan modul tersebut masih sangat terbatas. Padahal, menurut pengalaman peneliti selama di SMA Negeri 8 Batanghari, seluruh mata pelajaran sudah menggunakan modul, namun modul tersebut masih belum membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dan belum berbentuk *bilingual*. Melalui modul *bilingual* diharapkan para siswa menjadi lebih mudah dalam mempelajari matematika dan memahami suatu pokok bahasan matematika yang diberikan.

Melihat dari hasil penilaian dalam pembelajaran matematika di kelas XI SMA Negeri 8 Batanghari, masih banyak siswa yang belum memahami konsep – konsep dalam materi limit fungsi aljabar, hal ini tentunya akan menghambat siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari di tingkat selanjutnya yang berkaitan dengan limit fungsi aljabar seperti materi turunan, integral dan sebagainya. Maka peneliti tertarik untuk memilih materi limit fungsi aljabar untuk penelitian ini. Harapannya agar peserta didik mampu memahami materi limit fungsi aljabar sebagai penunjang dalam mempelajari materi berikutnya.

Terkadang sebagai peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan hal – hal yang bersifat abstrak. Selain itu paradigma baru pendidikan menyarankan pembelajaran dilakukan secara aktif (*active learning*). Oleh karena itu, diperlukan

sebuah metode pembelajar yang mampu menghubungkan materi belajar yang dirasa abstrak bagi peserta didik dengan hal – hal yang nyata dalam kehidupan sehari – hari dan mampu membuat peserta didik aktif mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya sehingga kebermanaan belajar akan didapatnya. Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajar yang dirasa paling cocok dengan permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

M. Hosnan (2016: 268) mengemukakan pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasakan persoalan ini penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul

“Desain Modul Matematika Bilingual [Indonesia-Inggris] Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) pada Materi Limit Fungsi Aljabar Kelas XI SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah “Bagaimana Modul Bilingual Berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Materi Limit Fungsi Aljabar memenuhi kriteria valid dan praktis ?”

1.3 Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “Menghasilkan Modul Bilingual Berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Materi Limit Fungsi Aljabar yang memenuhi kriteria valid dan praktis.”

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak yaitu Modul Bilingual dengan materi disusun sesuai kurikulum terkini yaitu kurikulum 2013.
2. Modul disusun dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.
3. Modul disusun dengan warna tulisan yang berbeda untuk tiap bahasa, warna hitam untuk bahasa Indonesia dan warna biru untuk bahasa Inggris.
4. Format modul disusun berdasarkan prosedur pembuatan modul yang baik dan benar serta didesain dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.
5. Modul memuat petunjuk penggunaan untuk siswa dan guru yang diletakkan pada kolom yang berbeda.

6. Modul akan dikembangkan berbasis model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada materi Limit Fungsi Aljabar di kelas XI SMA.
7. Terdapat kunci jawaban pada modul, sehingga siswa dapat mengevaluasi soal yang dikerjakannya.
8. Tinjauan Materi : Limit Fungsi Aljabar
9. Tingkat Penggunaan Modul : Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Adapun pentingnya pengembangan ini bagi semua kalangan adalah :

1. Bagi pendidik, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan sebagai bahan rujukan dengan menggunakan bahan ajar berupa modul bilingual berbasis model *Contextual Teaching Learning* membuat pembelajaran menjadi bermakna, praktis, dan efisien.
2. Bagi peserta didik, untuk mempermudah peserta didik dalam belajar secara mandiri agar dapat memahami materi limit fungsi aljabar, serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, membiasakan diri belajar menggunakan modul bilingual sehingga peserta didik mampu menambah kemampuan bahasa asing selain dari kemampuan matematis peserta didik.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan bekal untuk menjadi seorang guru matematika yang profesional dan dapat memanfaatkan bahan ajar yang bisa menunjang proses belajar mengajar dan mengetahui bentuk media dan metode pembelajaran yang cocok untuk diberikan pada tingkat SMA sederajat

yang mampu menghasilkan umpan balik dan hasil belajar yang maksimal pada peserta didik.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Penelitian

Berdasarkan teori – teori tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka asumsi penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Kondisi peserta didik heterogen yang artinya peserta didik dengan berbagai tipe belajar.
3. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung untuk dijadikan tempat penelitian.
4. Lokasi sekolah yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh peneliti.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Batanghari
2. Kurikulum yang digunakan adalah 2013 edisi revisi 2018.
3. Modul yang dikembangkan hanya mencakup materi limit fungsi aljabar
4. Modul yang dikembangkan berbentuk bilingual berbasis metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
5. Penelitian hanya dapat dilakukan sebatas uji coba kelompok kecil dikarenakan masa pandemi menghindari mengumpulkan siswa dalam jumlah banyak.

1.7 Definisi Istilah

Adapun beberapa daftar istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan merupakan salah satu langkah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan yang berarti adanya perubahan secara bertahap kearah tingkat yang lebih baik agar terciptanya suatu kematangan atau kesempurnaan.
2. Modul merupakan suatu bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.
3. Modul Bilingual merupakan bahan ajar modul yang memuat dua bahasa yang berbeda sehingga peserta didik terlatih dalam memahami materi dengan bahasa yang berbeda.
4. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.
5. Limit fungsi aljabar adalah menentukan nilai fungsi aljabar jika peubah fungsi tersebut mendekati nilai tertentu.